

Gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronik

Ratna Puspita Adiyasa^{1*}, Eni Purwanti²

¹STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Jurnal Kesehatan
e-ISSN: 2502-0439

 This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Informasi artikel
Diterima : 14 Juli 2026
Revisi : 12 Agustus 2026
Diterbitkan : 31 Juli 2026

Korespondensi
nama penulis: Ratna Puspita Adiyasa
afiliasi: STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
email: adiyasa@stikesbethesda.ac.id

Sitasi:

Adiyasa, R. P.; Purwanti, E. (2026). Gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Kesehatan*. Vol.14(1)

ABSTRAK

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah penyakit tidak menular yang memerlukan perawatan jangka panjang. Keberhasilan terapi pada pasien GGK tidak hanya bergantung pada ketaatan pasien dalam melakukan hemodialisis, tetapi juga bagaimana para pasien melakukan perawatan diri saat di luar lingkungan rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perawatan diri pada pasien GGK. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *descriptive explanatory* yang dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2024 dengan jumlah responden sebanyak 32 orang berdomisili di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner HDSMI-18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perawatan diri pasien GGK dilihat dari dimensi *partnership*, *self-care*, *problem solving* dan manajemen emosi termasuk pada kategori sangat baik. Kegiatan hemodialisis merupakan rutinitas penderita penyakit GGK. Kegiatan ini menimbulkan pertemuan yang berlangsung secara berulang antara pasien dan perawat sehingga dapat memunculkan sikap perawatan diri yang baik, mengasah kemampuan memecahkan masalah dan mengelola emosi pada pasien GGK. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa keempat dimensi perawatan pasien GGK termasuk pada kategori sangat baik. Peneliti menyarankan bagi pasien tetap mempertahankan dan meningkatkan perawatan diri, dengan aktif mengikuti kegiatan edukasi yang dilakukan di fasilitas kesehatan.

Kata kunci: perawatan; diri; GGK; pasien; hemodialisis

ABSTRACT

Chronic Kidney Failure (CKD) is a non-communicable disease that requires long-term care. The success of therapy in CKD patients depends not only on patient adherence to hemodialysis but also on how patients perform self-care outside the hospital environment. This study aims to determine the description of self-care in CKD patients. This study used a quantitative method with a descriptive-explanatory approach and was conducted from March to July 2024 with 32 respondents domiciled in Yogyakarta City and Sleman Regency. The research measurement tool used the HDSMI-18 questionnaire. The results showed that the description of self-care in CKD patients, seen from the dimensions of partnership, self-care, problem-solving, and emotional management, was included in the very good category. Hemodialysis activities are routine for CKD patients. This activity creates repeated meetings between patients and nurses, which can foster good self-care attitudes, hone problem-solving skills, and manage emotions in CKD patients. This study concluded that all four dimensions of CKD patient care were included in the very good category. Researchers recommend that patients maintain and improve self-care by actively participating in educational activities conducted at health facilities.

Keywords: care; self; CKD; patient; hemodialysis

Pendahuluan

Gagal Ginjal Kronik (GGK) dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan saat struktur dan fungsi ginjal tidak lagi

optimal dalam waktu lebih dari 3 bulan. Faktor resiko diantaranya usia lebih dari 60 tahun, berjenis kelamin laki-laki, mempunyai riwayat hipertensi,

diabetes mellitus dan mengonsumsi obat anti inflamasi non steroid serta riwayat mengonsumsi minuman suplemen berenergi (Purwati, 2018). Tanda dan gejala yang sering dikumpai pada GJK diantaranya demam, edema, konjungtiva anemis, hipertensi, kadar ureum dan kreatinin meningkat, gatal, keram, muntah, nyeri kepala, sesak nafas, mual dan kelemahan tubuh (Pasaribu, 2020).

Pasien GJK umumnya akan menjalani perawatan dalam jangka waktu yang cukup panjang bahkan seumur hidup. Sejumlah lebih dari 10% dari total populasi global atau lebih dari 800 juta penduduk telah terdiagnosis jenis penyakit ini sehingga meningkatkan beban yang cukup besar terutama pada negara berkembang (Lateef, 2022). Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia mempunyai jumlah penderita GJK cukup tinggi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi penderita sebanyak 3,8% dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan data dari Indonesian Renal Registry (2023)

terdapat 60.526 pasien baru GJK dan 127.900 pasien aktif GJK.

Penatalaksanaan GJK dapat bervariasi tergantung tingkat keparahan kondisi penderitanya. Beberapa terapi yang dapat dilakukan diantaranya pemberian obat-obatan untuk mengontrol tekanan darah, kadar glukosa dalam darah serta tanda dan gejala lain yang muncul pada pasien. Selanjutnya, transplantasi ginjal juga dapat menjadi alternatif tindakan yang dapat dilakukan. Namun begitu, sampai saat ini hemodialisis merupakan terapi utama untuk mempertahankan kualitas hidup pasien GJK yang paling sering dilakukan (Lubis et al. 2022).

Hemodialis merupakan salah satu penatalaksanaan bagi penderita GJK yang dapat dilakukan dengan frekuensi 2 sampai 4 kali seminggu di sesuaikan dengan tingkat keparahan penyakit (Ashby et al. 2019). Lama hemodialis juga menunjukkan adanya hubungan dengan kualitas hidup penderitanya (Sari, Rasyidah, dan Maulani 2022). Dorothea Orem merupakan pencetus teori *Self-Care* yang menekankan bahwa keberhasilan perawatan pada pasien tidak hanya berasal dari intervensi yang dilakukan oleh petugas kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh

perilaku perawatan diri yang dilakukan oleh pasien (Orem dan Taylor, 2003).

Peneliti terdahulu telah banyak mempelajari tentang terapi dan efek hemodialisis pada penderita GJK, tetapi sangat sedikit yang meneliti tentang perawatan diri pasien GJK. Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perawatan diri pasien GJK yang dilihat dari empat dimensi, yaitu dimensi *partnership*, *self-care*, *problem solving* dan *emotional management*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *descriptive explanatory*. Pengambilan data pada bulan Maret 2024 sampai dengan Juli 2024 bertempat di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan teknik sampling *accidental sampling* dan *consecutive sampling* dengan batasan waktu selama tiga bulan. Responden yang berhasil

diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 32 orang.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner *Hemodialysis Self-Management Instrument-18* (HDSMI-18) dengan nilai validitas 0,576 dan reliabilitas 0,958. Kuesioner HDSMI-18 yang dapat memberikan gambaran perawatan diri pada pasien GJK ditinjau dari 4 dimensi, yaitu dimensi *partnership*, *self-care*, *problem solving* dan *emotional management*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner HDSMI-18 yang telah diubah dalam formulir online sehingga dapat diakses oleh responden dimana saja dan kapan saja. Skala ukur menggunakan *likert*.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa univariate untuk frekuensi karakteristik responden dan rata-rata nilai dari variabel penelitian. Sebelumnya peneliti telah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan nomor 050/KEPK.02.01/2024.

Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
< 30 tahun	3	9.4
30 – 50 tahun	11	34.4
> 50 tahun	18	56.2
Total	32	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	46.9
Perempuan	17	53.1
Total	32	100
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	3.1
SMA/SMK	18	56.3
Diploma/Sarjana/Magister	13	40.6
Total	32	100.0
Lama Menjalani HD		
< 5 tahun	18	56.2
5 – 10 tahun	8	25.0
> 10 tahun	6	18.8
Total	32	100.0
Frekuensi HD dalam 1 minggu		
1x seminggu	2	6.2
2x seminggu	30	93.8
Total	32	100.0

Sumber : Primer terolah (2024)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden sebagian besar berusia lebih dari 50 tahun (56.6%), berjenis kelamin perempuan (53.1%), tingkat pendidikan SMA/SMK (56.3%), telah

menjalani hemodialisa kurang dari lima tahun (56.2%) dan melakukan hemodialisa dua kali dalam seminggu (93,8%).

Tabel 2. Perawatan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik

<i>Partnership</i>	<i>Mean</i>	<i>Verbal Interpretation / Extended Meaning</i>
Saya mendiskusikan harapan saya bersama dengan petugas kesehatan	4.53	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya membuat Keputusan bersama dengan petugas kesehatan	4.31	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya secara aktif mengijinkan petugas kesehatan untuk mengetahui harapan dan tujuan saya	4.47	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya akan mengecek pengaturan di mesin dialisis yang saya gunakan	4.28	Sangat Setuju/ Sangat baik
Overall Mean	4.39	Sangat Setuju/ Sangat baik
Self-Care		
Ketika saya haus, saya akan mencari cara untuk mengatasinya	4.31	Sangat Setuju/ Sangat baik
Sebelum hemodialisis, saya membersihkan lokasi suntikan	4.31	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya mematuhi diet yang dianjurkan bagi saya	4.25	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya akan memilih makanan yang rendah kalium	4.38	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya merawat arteriovenous (AV) fistula saya	4.50	Sangat Setuju/ Sangat baik

Saya mematuhi semua anjuran dari petugas kesehatan	4.34	Sangat Setuju/ Sangat baik
Overall Mean	4.35	Sangat Setuju/ Sangat baik
Problem Solving		
Saya mencari tahu informasi tentang penyakit ginjal	4.22	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya akan secara aktif bertanya kepada orang lain ketika saya makan makanan tinggi fosfor	4.22	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya akan secara aktif bertanya kepada orang lain ketika hasil pemeriksaan laboratorium saya tidak ideal	4.16	Setuju/ Baik
Saya akan secara aktif bertanya kepada orang lain ketika saya merasa tidak nyaman	4.16	Setuju/ Baik
Saya akan secara aktif bertanya kepada orang lain ketika saya mempunyai masalah terkait penyakit ginjal	4.19	Setuju/ Baik
Overall Mean	4.19	Setuju/ Baik
Emotional Manajemen		
Saya akan meminta bantuan kepada orang lain	4.25	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya mengurangi stress emosional dari hemodialisis	4.47	Sangat Setuju/ Sangat baik
Saya dapat berdiskusi bersama petugas kesehatan dengan nyaman	4.47	Sangat Setuju/ Sangat baik
Overall Mean	4.39	Sangat Setuju/ Sangat baik

Sumber: Primer terolah (2024)

Keterangan:

4.21-5.00	Sangat Setuju/ Sangat baik
3.41-4.20	Setuju/ Baik
2.61-3.40	Netral/ Tidak Baik dan Tidak Buruk
1.81-2.60	Tidak Setuju/ Buruk
1.00-1.80	Sangat Tidak Setuju/ Sangat Buruk

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa perawatan diri pasien GGK berdasarkan dimensi *partnership* mempunyai nilai mean paling tinggi pada pernyataan "saya mendiskusikan harapan saya bersama dengan petugas kesehatan", sedangkan nilai mean paling rendah pada pernyataan "saya akan mengecek pengaturan di mesin dialisis yang akan saya gunakan". Dimensi *Self-Care* mempunyai nilai mean paling tinggi pada pernyataan "saya merawat arteriovenous (AV) fistula saya", sedangkan nilai mean paling rendah pada pernyataan "saya

mematuhi diet yang dianjurkan bagi saya".

Berdasarkan tabel 2 juga diketahui perawatan diri pasien GGK berdasarkan dimensi *Problem Solving* mempunyai nilai mean paling tinggi pada pernyataan "saya mencari informasi tentang penyakit ginjal" dan "saya akan secara aktif bertanya kepada orang lain ketika saya makan makanan tinggi fosfor", sedangkan nilai mean paling rendah pada pernyataan "saya akan secara aktif bertanya kepada orang lain ketika hasil pemeriksaan laboratorium saya tidak ideal" dan "saya akan secara

aktif bertanya kepada orang lain ketika saya merasa tidak nyaman”.

Pada dimensi *Emotional Management* nilai mean paling tinggi pada pernyataan “saya mengurangi stress emosional dari hemodialisis” dan “saya dapat berdiskusi bersama petugas kesehatan dengan nyaman”, sedangkan nilai mean paling rendah pada pernyataan “saya akan meminta bantuan kepada orang lain”.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini sebagian besar termasuk kelompok usia lebih dari 50 tahun. Adanya proses penuaan atau degeneratif menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur molekuler, struktural dan fungsi ginjal. Secara progresif semakin bertambahnya usia akan terjadi akan terjadi penurunan progresif terhadap fungsi ginjal sehingga menyebabkan risiko terjadinya GJK menjadi lebih tinggi (Arriyani dan Wahyono, 2023).

Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki pada penelitian ini. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang disampaikan oleh Purwati (2018) yang menyatakan bahwa laki-laki mempunyai peluang

lebih tinggi untuk menderita GJK dikarenakan perempuan dianggap lebih mampu menjaga pola hidup sehat dibandingkan dengan laki-laki. Jenis kelamin laki-laki beresiko mengalami kejadian GJK 1,783 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan (Arifa et al. 2018).

Jika dilihat dari karakteristik lama menjalani hemodialisis, responden dalam penelitian ini sebagian besar telah melaksanakan hemodialisis selama lebih dari 5 tahun. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lama hemodialisis tidak berpengaruh pada fungsi kognitif pasien (Wahyuni et al. 2019). Sehingga peneliti berasumsi bahwa seluruh responden masih mempunyai kemampuan kognitif yang baik untuk dapat bergabung dalam penelitian. Jika pada pasien yang menjalani hemodialisis terjadi penurunan fungsi kognitif perlu diidentifikasi kembali penyebab pasti kejadian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekantari (2012) menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan pasien yang menjalani hemodialisis > 45 minggu, pasien hemodialisis yang menjalani hemodialisis < 45 minggu memiliki risiko kematian 2,455 kali lebih tinggi.

Penelitian tersebut menekankan bahwa kondisi kesehatan pasien GJK semakin baik seiring dengan lama menjalani (jika tidak ada penyakit penyerta lain). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisis tidak berpengaruh terhadap status gizi pasien (Ratnasari, 2020), meskipun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bayhakki dan Hasneli 2017) menyatakan bahwa pasien akan mengalami peningkatan *Inter-Dialytic Weight Gain* (IDWG) sebanyak 2,73 kilogram.

Dimensi *Partnership*

Kegiatan hemodialisis merupakan kegiatan rutin yang harus dijalani oleh penderita penyakit GJK. Kegiatan ini menyebabkan pertemuan yang berlangsung secara berulang antara pasien dan petugas kesehatan khususnya perawat. Dalam penelitian ini hubungan antara perawat pasien dibuktikan melalui pernyataan yang menegaskan bahwa sebagian besar pasien berani untuk mendiskusikan harapan mereka kepada petugas kesehatan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dani, Utami, and Bayhakki (2016) telah menarik kesimpulan bahwa motivasi, harapan

dan dukungan dari petugas kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan pasien GJK menjalani hemodialisis. Pasien menganggap bahwa petugas kesehatan adalah profesi yang paling memahami keterbatasan tubuh dan kondisi pasien sehingga terkadang pasien menganggap hubungan dengan petugas kesehatan sebagai hubungan kekeluargaan.

Dimensi *self-care*

Pada dimensi self-care, pernyataan dengan mean tertinggi menyatakan bahwa pasien merawat arteriovenous (AV) fistula yang mereka miliki. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena merawat bagian tersebut merupakan hal yang penting dalam rangka melancarkan proses hemodialisis yang pasien jalani. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien mematuhi anjuran diet dengan mean terendah. Kepatuhan terhadap diet merupakan hal yang penting untuk menjaga kesehatan pasien dengan GJK.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Daryaswanti (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 85% responden patuh terhadap anjuran diet yang diberikan. Keberhasilan

pembatasan asupan cairan pada pasien GJK mempunyai hubungan yang kuat dengan dukungan yang dilakukan oleh keluarga (Oka 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Dinarwiyata, dan Tumini (2018) juga membuktikan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *self-care* pasien GJK. Selain itu *self-care* juga terbukti dapat meningkatkan *self-efficacy* pada pasien hipertensi (Adiyasa dan M Cruz, 2020), dimana hipertensi merupakan salah satu tanda penyakit GJK.

Dimensi *Problem Solving*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien mencari informasi tentang penyakit ginjal dan secara aktif bertanya kepada orang lain ketika mereka mengonsumsi makanan tinggi fosfor. Hal tersebut menunjukkan para pasien mampu untuk mencari jawaban atau pertolongan akan masalah-masalah yang mungkin terjadi pada kesehatannya. Sikap ini sangat dibutuhkan karena mungkin saja keluarga atau petugas kesehatan lainnya belum mampu memahami kebutuhan pasien atau masalah yang terjadi pada pasien yang dapat memberikan efek pada kepatuhan

pasien menjalani hemodialisis. Kepatuhan terhadap program hemodialisis ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien (Sitanggang, Anggraini, dan Utami 2021).

Dimensi *Emotional Management*

Pasien dengan GJK mengalami dinamika emosional yang bervariasi. Diantaranya sedih, marah, kecewa, denial dan lain sebagainya. Terutama jika kerusakan ginjal yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Malinda, Sandra, dan Rasyid (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dan self-manajemen pasien GJK. Dukungan juga keluarga berpengaruh dalam mengurangi stres emosional pada pasien (Adha et al. 2020).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa lama menjalani hemodialisa mempunyai hubungan dengan tingkat depresi pasien. Pasien yang baru melakukan hemodialisis kurang dari 12 bulan mempunyai proporsi lebih banyak mengalami depresi berat sedangkan pasien yang melakukan hemodialisis lebih dari 12 bulan mengalami depresi ringan. Hal ini disebabkan karena pasien telah mampu beradaptasi terhadap perubahan fisik

dan psikis yang dialaminya sehingga telah timbul rasa penerimaan atau koping yang lebih baik terhadap kondisinya (Adha et al. 2020).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pasien GJK berusaha mengurangi stress emosional dari hemodialisis. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berdiskusi dengan petugas kesehatan. Pasien dapat menceritakan keluhan emosional atau stress yang dialaminya kepada petugas kesehatan secara terbuka dengan harapan dapat merasa lebih tenang dan kembali menjalani rutinitas hemodialisis dengan lebih siap.

Kesimpulan

Gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronik (GJK) pada dimensi *partnership, self-care, problem solving* dan manajemen emosi termasuk dalam kategori sangat baik. Kegiatan hemodialisis merupakan rutinitas penderita penyakit GJK. Kegiatan ini menimbulkan pertemuan yang berlangsung secara berulang antara pasien dan perawat sehingga dapat memunculkan sikap perawatan diri yang baik, mengasah kemampuan memecahkan masalah dan mengelola emosi pada pasien GJK

Saran

Peneliti menyarankan pemerintah untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menentukan kebijakan nasional yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan pasien GJK. Bagi fasilitas kesehatan disarankan kepada *stake holder* untuk meningkatkan pelayanan pada pasien GJK terutama dalam upaya optimalisasi perawatan diri pada pasien GJK. Bagi pasien GJK peneliti menyarankan bagi pasien tetap mempertahankan dan meningkatkan perawatan diri dengan aktif mengikuti kegiatan edukasi yang dilakukan di fasilitas kesehatan.

Daftar pustaka

- Adha, Dedi, Zulham Efendi, Afrizal Afrizal, and Vivi Syofia Sapardi. 2020. "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Hemodialisis Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GJK) Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa." *Jurnal Kesehatan Mercusuar* 3(2):60–67.
- Adiyasa, Ratna Puspita, and Bea Gracia M Cruz. 2020. "The Correlation Between Self-Care Behavior and The Self-Efficacy of Hypertensive

- Adults." *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (INJEC)* 5(1):44. doi: 10.24990/injec.v5i1.273.
- Arifa, Saniya Ilma, Mahalul Azam, Oktia Woro, and Kasmini Handayani. 2018. "Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Factors Associated with Chronic Kidney Disease Incidence among Patients." 13(4).
- Arriyani, Farida, and Tri Yunis Miko Wahyono. 2023. "Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronis Pada Kelompok Usia Dewasa : Literature Review: Risk Factors for Chronic Kidney Disease in the Adult Age Group : Literature Review." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(5 SE-Review Article):788–97. doi: 10.56338/mppki.v6i5.3239.
- Ashby, Damien, Natalie Borman, James Burton, Richard Corbett, Andrew Davenport, Ken Farrington, Katey Flowers, James Fotheringham, R. N. Andrea Fox, Gail Franklin, Claire Gardiner, R. N. Martin Gerrish, Sharlene Greenwood, Daljit Hothi, Abdul Khares, Pelagia Koufaki, Jeremy Levy, Elizabeth Lindley, Jamie Macdonald, Bruno Mafrici, Andrew Mooney, James Tattersall, Kay Tyerman, Enric Villar, and Martin Wilkie. 2019. "Renal Association Clinical Practice Guideline on Haemodialysis." *BMC Nephrology* 20(1):379. doi: 10.1186/s12882-019-1527-3.
- Bayhakki, Bayhakki, and Yesi Hasneli. 2017. "Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Hemodialisis." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 5(3).
- Dani, Rahma, Gamyra Tri Utami, and Bayhakki. 2016. "Hubungan Motivasi, Harapan, Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Untuk Menjalani Hemodialisis." *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau* 2(2):1362–71.
- Ekantari, Fitriana. 2012. "Hubungan Antara Lama Hemodialisis Dan Faktor Komorbiditas Dengan Kematian Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD DR. Moewardi."
- Indonesian Renal Registry. 2023. *16th Annual Report of Indonesian Renal Registry*.
- Kementerian Kesehatan Republik

- Indonesia. 2019. *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018*.
- Kurniawan, Restu Aji, and Putu Intan Daryaswanti. 2024. "Gambaran Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Dengan Hemodialisa Di Rumah Sakit Surya Husadha Ubug." *Bali Health Published Journal* 6(1 SE-Articles):42–52. doi: 10.47859/bhpj.v6i1.329.
- Lateef, Ahmed. 2022. "Psychological Impact of Chronic Kidney Disease and Hemodialysis: Narrative Review." *Psychosomatic Medicine Research* 4(2):9. doi: 10.53388/202209.
- Lubis, Abdurrahim R., Radar R. Tarigan, Bayu R. Nasution, Sumi Ramadani, Arina Vegas, Divisi Nefrologi-Hipertensi, Departemen Ilmu, Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, and Universitas Sumatera. 2022. *Pedoman Penatalaksanaan Gagal Ginjal Kronik*.
- Malinda, Herlina, Sandra Sandra, and T. Abdur Rasyid. 2022. "Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis." *Jurnal Ners* 6(2):209–21.
- Oka, I. Gede Putu. 2023. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Tabanan: The Correlation between Family Support and Compliance with Restricting Fluid Intake in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis at Tabanan Hospital." *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)* 2(3):156–66.
- Orem, Dorothea Elizabeth, and Susan G. Taylor. 2003. *Self-Care Theory in Nursing: Selected Papers of Dorothea Orem*. Springer Publishing Company.
- Pasaribu, Ribka Saktiana. 2020. "Tanda & Gejala Klinis Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Kurang Dari 3 Bulan."
- Purwati, Siti. 2018. "Analisa Faktor Risiko Penyebab Kejadian Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) Di Ruang Hemodialisa RS Dr. Moewardi." *JKG (Jurnal Keperawatan Global)* 3(1 SE-Articles):15–27. doi:

10.37341/jkg.v3i1.44.

Ratnasari, Dewi. 2020. "Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Status Nutrisi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa." *Jurnal Skolastik Keperawatan* 6(1):16–23.

Sari, Selvi Permata, A. Z. Rasyidah, and Maulani Maulani. 2022. "Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia* 3(2):54–62.

Sitanggang, Tantri Wenny, Dewi Anggraini, and Wichy Mulia Utami. 2021. "Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas

Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa RS. Medika BSD Tahun 2020." *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 8(1):129–36.

Wahyuni, Aria, Imelda Rahmayunia Kartika, Imelda Firdausy Asrul, and Eka Gusti. 2019. "Korelasi Lama Hemodialisa Dengan Fungsi Kognitif." *Real in Nursing Journal* 2(1):1–9.

Wijayanti, Dyah, Dinarwiyata Dinarwiyata, and Tumini Tumini. 2018. "Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga Di Rsud Dr. Soetomo Surabaya." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 6(2):109–17.